

## KAJIAN SEMIOTIKA KONOTASI ORNAMEN BETAWI GIGI BALANG

Muhammad Syukri Faiz<sup>1</sup>, Acep Iwan Saidi<sup>2</sup>, Ganal Rudiyanto<sup>3</sup>

### **Abstract**

*The connotation semiotical study of the Betawi's gigi balang ornament discusses the meaning of the gigi balang ornament which has begun to be revived by the DKI Jakarta provincial government. The study of meaning is expected to be a guideline that an ornament is not only an art but can affect people's lives. With the connotative semiotic method, the meaning of gigi balang does not only stop until the connotative meaning but until the mythic meaning which is held firmly by the Betawi people.*

**Keywords:** connotation semiotics, gigi balang, Betawi.

### **Abstrak**

Kajian semiotika konotasi ornamen Betawi gigi balang membahas makna dari ornamen gigi balang yang sudah mulai kembali dihidupkan oleh pemerintah provinsi DKI Jakarta. Kajian makna diharapkan menjadi pedoman bahwa sebuah ornamen bukan hanya sebagai penghias namun dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan metode semiotika konotatif makna gigi balang tidak hanya berenti sampai makna konotatif tapi sampai makna mitos yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi.

**Kata kunci:** semiotika konotasi, gigi balang, Betawi.

### **Pendahuluan**

Sejak dulu Jakarta menjadi tempat pembauran segala suku dan bangsa. Diduga dahulu Jakarta diduduki oleh sekelompok warga Salakanegara, yaitu kerajaan leluhur orang Sunda (Misno, 2016). Kemudian disusul oleh pedagang dan pelaut asing dari pesisir utara Jawa yang lambat laun memasuki wilayah Jakarta. Ada pula yang berasal dari Malaka, bahkan hingga bangsa luar seperti Tiongkok dan Gujarat dari India (Pane, 1955). Bertemunya berbagai macam suku dan etnis dalam satu kawasan ini menjadi cikal bakal lahirnya budaya Betawi. Asal usul kata Betawi memiliki beberapa versi, namun yang jelas kata tersebut telah muncul sejak zaman Belanda pada masa kolonialisme. Peranan bangsa Belanda cukup besar dalam pembentukan suku Betawi. Sebutan Betawi sendiri ditujukan untuk suku asli yang menduduki Jakarta dengan bahasa Melayu Kreol sebagai ciri khasnya (Suratminto, 2011). Suku Betawi bisa dikatakan sebagai pendatang baru di Jakarta yang diistilahkan sebagai anak ketiga. Pada urutan anak pertama adalah suku Jawa, anak kedua adalah suku Sunda dan ketiga adalah Betawi dengan perpaduan antara berbagai macam suku yang sudah terlebih dulu tinggal di Jakarta seperti: Tionghoa, Melayu, Arab, Ambon, Bali, dan Sumbawa.

Berdasarkan dari ciri khas kebudayaan, Betawi terbagi menjadi dua yaitu Betawi Kota dan Betawi Pinggiran. Perbedaan menonjol dari kedua budaya Betawi tersebut

1 Mahasiswa Magister Desain Produk FSRD Universitas Trisakti, e-mail: soekrifaz@gmail.com

2 Staf Pengajar Magister ITB - Magister Usakti

3 Staf Pengajar Magister Usakti, e-mail: ganalrudi@yahoo.com

dapat dilihat bahwa Betawi Kota dipengaruhi oleh budaya Muslim Melayu yang juga banyak mengalami tingkat arus urbanisasi dan modernisasi paling tinggi, sedangkan Betawi Pinggiran dipengaruhi oleh budaya Tionghoa (Purbasari, 2010:1-10). Pengaruh dari nilai religius budaya Islam merupakan bagian dari keseharian yang sangat melekat pada masyarakat Betawi. Pengaruh perkembangan Islam sendiri salah satunya dibawa oleh pasukan Islam dari wilayah Demak dan Cirebon yang membawa pengaruh penggunaan ornamen pada batik seperti ragam hias khas Timur Tengah berupa medali, wajik, *arabest* (kembang-kembangan) dan pengaruh dasar dari religi sendiri yaitu larangan menggambarkan bentuk makhluk hidup khususnya hewan dan manusia. Akulturasi pada budaya Betawi juga ditemukan pada prosesi upacara adat istiadat yaitu khitan (sunat), pernikahan dan kematian. Proses upacara ini merupakan hasil percampuran dari budaya Islam, Tionghoa dan unsur pra-Islam yang tidak hanya ada pada konsep budaya Hindu dan Budha.

Akulturasi tersebut juga menghasilkan berbagai kesenian dan budaya, yang salah satunya merupakan ornamen-ornamen pada arsitektur Betawi. Berbagai ornamen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias bangunan, akan tetapi mempunyai makna mendalam tentang falsafah dari masyarakat Betawi itu sendiri. Salah satu bentuk ornamen yang terdapat pada arsitektur Betawi adalah gigi balang. Berbentuk segitiga terbalik yang berjajar, terbuat dari kayu pada bagian lisplang rumah adat Betawi.



Gambar 1. Ragam ornamen gigi balang  
(Sumber : Faiz, 2020)

Ornamen gigi balang pada masa sekarang banyak ditemukan di berbagai elemen infrastruktur kota Jakarta seperti halte TransJakarta, jalan layang, pembatas jalan, jembatan penyeberangan orang (JPO), serta jalan lintas bawah (*underpass*). Hal ini merupakan upaya pemerintah Ibukota untuk mempertahankan budaya Betawi sebagai identitas Jakarta. Sesuai keputusan peraturan gubernur nomor 11 tahun 2017, bahwa budaya Betawi merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan, yang memiliki peranan penting dalam membangun daya tarik wisata dan wujud jati diri kota Jakarta sebagai kualiti peleburan. Ikon Budaya Betawi sebagaimana dimaksud terdiri atas: Ondel-ondel, Kembang Kelapa, Ornamen gigi balang, Baju Sadariah, Kebaya Kerancang, Batik Betawi, Kerak Telor, dan Bir Pletok (Jakarta-tourism.go.id, 2017).

Identitas budaya yang kuat akan memberikan impresi dan daya pikat wisata. selain itu, dengan adanya identitas kota Jakarta diharapkan dapat menjadi pedoman dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh pemerintah, pelaku usaha dan juga warga masyarakat Jakarta dengan menjunjung tinggi nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Pengaplikasian ornamen gigi balang pada infrastruktur seperti jembatan, pembatas jalan, ornamen pada halte bus dan lain sebagainya adalah salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan budaya Betawi. Pada era digital ini pemerintah berusaha untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah terutama budaya Betawi sebagai identitas kota Jakarta. Dengan hal tersebut, diharapkan menjadi ajang promosi budaya yang baik.



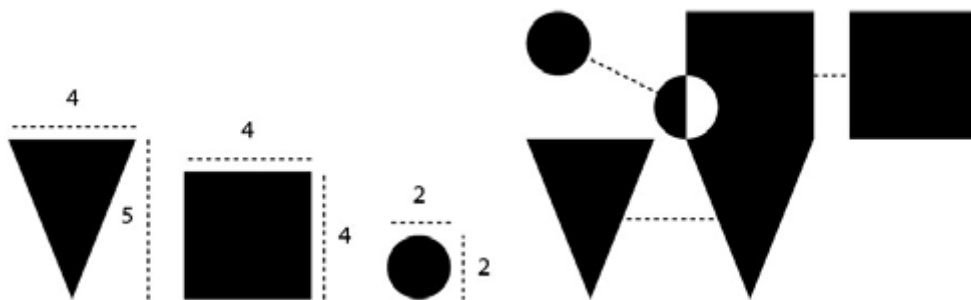
Gambar 2. Ornamen gigi balang pada pembatas jembatan  
(Sumber: [www.goodnewsfromindonesia.id](http://www.goodnewsfromindonesia.id), 2020)

Berbeda dengan saat ini, dahulu penggunaan ornamen Gigi Balang biasa diaplikasikan pada lisplang rumah adat Betawi. Lisplang adalah bagian dari bangunan yang berfungsi untuk menutupi susunan kaso yang tampak pada bangunan sehingga dengan adanya lisplang, susunan kaso yang tertutup akan tampak lebih rapi ketika dilihat dari arah bawah. Fungsi lain dari lisplang juga mencegah binatang yang mampu menyusup dari atap lewat sela-sela kaso yang terekspos. Sebagai elemen sebuah bangunan, lisplang memiliki fungsi estetik dan utility yang seimbang.

Dari segi konstruksi, lisplang berperan untuk menciptakan bentukan rigid dari susunan kaso. Mengingat batang-batang kayu kaso hanya ditahan oleh paku, ada kemungkinan posisinya bergeser. Di sini lisplang berfungsi untuk mengunci susunan kaso tersebut agar tetap berada pada tempatnya. Menurut Rita Laksmisari seorang pakar arsitektur, dari sisi estetika, lisplang berfungsi untuk menutupi kaso yang terlihat berjajar di bawah susunan genteng atau bahan penutup atap lainnya. Dengan ditutupi, tampilan tepi atap akan terlihat lebih rapi. Sedangkan menurut Galing Yudana, lisplang adalah aksesoris atap yang fungsinya untuk merapikan atau mempermanis atap rumah. Keberadaan lisplang tidak dapat disepelekan. Pemasangan lisplang harus disesuaikan dengan rencana tata bangunan (RTB). Keberadaannya harus diperhitungkan sesuai dengan ketinggian rumah, desain dan gaya rumah yang dipakai.

Untuk gaya bangunan rumah adat Indonesia, lisplang seringkali menjadi ciri khas dari sebuah rumah adat karena dilengkapi dengan ukiran atau ornamen yang berbeda untuk masing-masing daerah. Lisplang yang berukir atau berornamen ini menjadi simbol kearifan masyarakat tradisional dalam menyiasati alam. Posisi lisplang yang terus menerus terpapar sinar matahari dan hujan, maka akan berpotensi menjadi kotor dalam waktu yang tidak terlalu lama. Maka fungsi dari ukiran atau ornamen lisplang ini adalah untuk menyamarkan kotoran atau noda tersebut. Karena kayu polos akan lebih memperlihatkan kondisi kotor dibandingkan dengan kayu yang memiliki ukiran. (Mohammad, 2011)

Ornamen gigi balang secara bentuk memiliki berbagai macam jenisnya. Ciri Khusus dari gigi balang yaitu adanya bentuk dasar segitiga kebawah dan persegi panjang yang tersubstraksi oleh bidang setengah lingkaran pada tepinya. Berikut adalah rasio panjang segitiga, lebar segitiga, persegi, dan diameter setengah lingkaran (Wardi, 2016).



Gambar 3. Bentuk dasar ornamen gigi balang Betawi Pinggir  
(Sumber : Faiz, 2020)

### Metode

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan, atau dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa, kemudian berkembang pula dalam bidang desain dan seni rupa. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (stand for something else) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980).

Semiotika memiliki dua orang pengagas yang ternama, yaitu Ferdinand de Saussure yang hidup di tahun 1857 – 1913. Yang kedua adalah Charles Sanders Peirce yang hidup di tahun 1839 – 1914. Keduanya hidup di belahan bumi yang berbeda Saussure dengan teorinya hidup di Eropa sedangkan Peirce hidup di Amerika, dan kedua tidak saling. sehingga teori semiotika yang dipahami berbeda satu dengan yang lain

Apabila menganut pada teori saussure, tanda linguistik memiliki dua bagian yakni, penanda (*signifier*): aspek material dari sebuah tanda dan petanda (*signified*): konsep

dari sebuah tanda. Siring perkembangan zaman, aliran saussure berkembang kira kira menjadi 3 aliran yaitu: semiologi komunikasi (semiotika denotatif), semiotika denotatif dan semiotika ekspansif. (Zoest pada Sumartono, 2017).

Semiotika konotatif menggaris bawahi sebuah arti atau makna pada tingkat kedua. Arti kedua dapat diberikan dengan sengaja oleh pengirim maupun tidak sengaja, akan tetapi si penerima pesan/ tanda dapat memberikan pengertian konotatif secara bebas. Bahkan seorang penerima dapat menemukan makna sebuah tanda meskipun tanda tersebut bukan tanda yang dibuat oleh sang pengirim. Sebuah tanda yang sepihak itu dinamakan *symptom* (simtom) oleh zoest pada bukunya. Pada semiotika ini seringkali dikaitkan dengan Roland Barthes sebagai tokoh utama. semiotika Roland Barthes, teori Roland Barthes ini memfokuskan gagasan tentang signifikansi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif kata, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif atau emosionalnya.

Roland Barthes dikenal dengan seorang pemikir strukturalis pengikut *saussre*. *Saussre* merupakan istilah *signifier* dan *signified* yang berhubungan dengan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Tujuannya untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya, oleh karena itu Roland Barthes menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan tingkatan makna.

Tabel 1: tanda menurut Roland Barthes  
 (Sumber: Faiz, 2020)

MITOS	
SIGNIFIER II	SIGNIFIED II
KONOTASI	
SIGNIFIER I	SIGNIFIED I
DENOTASI	

Teori yang dikenal dengan “*Two Orders of Signification*”. Roland Bathers merancang sebuah model proses negosiasi, ide pemaknaan dan interaktif. Teori ini adalah ide tentang dua tatanan signifikansi yaitu denotasi dan konotasi. Berdasarkan pembagaian teori ini dibagi menjadi 3 bagian antara lain:

1. Denotasi

Denotasi merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan realitas dalam pertandaan. Artinya kedudukan denotasi sebagai makna awal dari sebuah tanda, teks dan sebagainya. Tahapan ini menjelaskan hubungan

antara *signifer* dan *signifield* dalam sebuah tanda dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternal. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat (*common sense*) dan makna yang teramat dari sebuah tanda.

2. Konotasi

Konotasi merupakan salah satu dari tiga cara kerja tanda ditahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai kebudayaan serta ideologi. Barthes menjelaskan bahwa faktor utama dalam konotasi adalah penanda tanda konotasi. Barthes berpendapat bahwa dalam foto setidaknya ada perbedaan antara konotasi dan denotasi akan tampak jelas. Artinya denotasi adalah apa yang dilihat difoto sedangkan konotasi adalah bagaimana proses pengambilan fotonya.


3. Mitos

Mitos merupakan cara yang kedua dalam cara kerja tanda yang digunakan pada kata-kata yang menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam.

**Hasil dan pembahasan**

Pada pembahasan ini, fokus penelitian akan membahas gigi balang bermotif wajik. Pemilihan motif wajik beralasan motif inilah yang paling sering digunakan pada infrastruktur kota jakrta (lihat gambar 2). Lalu, gigi balang akan dikupas berdasarkan 3 bagian yakni: denotasi, konotasi dan mitos.

Tabel 2: tanda pada gigi balang  
 (Sumber: Faiz, 2020)

Pertahanan dan keberanian yang kuat.		MITOS
Ornamen dijejerkan satu sama lain dan posisi lancip di bawah sehingga menyerupai formasi gigi.	Filosofi dari belalang yang dapat mematahkan kayu.	KONOTASI
 <p>Gambar 4 gigi balang wajik          Sumber: Faiz, 2020</p>	Ornamen gigi balang bermotif wajik dengan bagian lancip dibawah.	DENOTASI

1. Denotasi

Ornamen gigi balang bermotif wajik dengan bagian lancip dibawah. Bagian atas berbentuk dasat persegi sedangkan bagian bawah berbentuk wajik. Di tengah bagian atas terdapat bentuk lingkaran yang berbeda dengan warna dasar, sehingga gigi balang terlihat berlubang (lihat pada tabel 2).

2. Konotasi

Bentuk ornamen apabila dijejerkan akan membentuk formasi gigi yang terinspirasi dari bentuk gigi belalang. secara epistemologi ornamen ini mempunyai filosofi dari belalang yang dapat mematahkan kayu dengan cara menggigit kayu tersebut secara terus menerus hingga terpotong dalam waktu yang lama. Dengan filosofi itulah gigi balang dimaknai bahwa hidup harus selalu jujur, rajin, ulet dan sabar.

Selain dari formasi, bagian pada gigi balang dapat dimaknai dari bagian dari gigi balang tersebut. Bentuk wajik pada bagian bawah terbentuk dari dua buah segitiga yang saling membelakangi, bentuk ini menginterpretasikan sebuah gunung yang dianggap suci, dan karenanya menyimbolkan kebesaran dan kesuburan. Makna gunung ini kurang lebih mirip dengan filosofi motif tumpal yang biasanya diaplikasikan pada kerajinan batik.

3. Mitos

Apabila dikaitkan dengan segala makna konotasi diatas maka ornamen gigi balang apat dimaknai dengan pertahanan dan keberanian yang kuat. Prinsip tersebut yang kemudian dipegang teguh oleh masyarakat Betawi. Sehingga ketika rumah masyarakat memiliki ornamen gigi balang diyakini bahwa rumah akan memiliki pertahanan yang kuat. Mulai pertahanan dari serangga/binatang yang masuk ke bagian kaso rumah, sampai pertahanan dari roh halus sekalipun. Keberanian juga dipegang teguh oleh masyarakat betawi juga dengan cara memasang gigi balang di depan rumahnya. Dengan bentuk yang lancip itulah diyakini mirip dengan senjata tajam yang menandakan seperti halnya pejuang dan senjatanya yang berani melawan musuh atau kejahatan.

Adapun ornamen gigi balang yang mengelilingi teras rumah umumnya menggunakan warna coklat atau warna asli kayu (hanya menggunakan plitur sebagai finishing). Namun pada beberapa kasus seperti pada infrastruktur di jakarta, gigi balang menggunakan warna kuning dan hijau yang diyakini sebagai warna khas budaya. Warna khas budaya Betawi sendiri banyak menggunakan warna-warna cerah, dikarenakan mendapat banyak pengaruh budaya akulturasi dari Tionghoa yang memiliki warna merah serta warna mencolok lainnya. Sedangkan warna hijau sendiri banyak dipengaruhi oleh budaya Islam yang berasal dari

Timur Tengah (Purbasari, 2010). Dengan hal ini, gigi balang juga diyakini mempunyai makna keterbukaan dengan masyarakat/orang lain.

### **Simpulan**

Makna pada ornamen gigi balang dapat dipahami dalam 3 bagian apabila menganut semiotika Roland Barthes. Ornamen gigi balang yang mencampurkan filosofi kesungguhan belalang dan filosofi kebesaran dan kesucian gunung, diharapkan bukan hanya mempengaruhi sifat tersebut pada pemilik rumah maupun yang menempati rumah tersebut. namun gigi balang dapat dimakanai sebagai tanda pertahanan yang kuat pada rumah. Kepada pemilik rumah, gigi balang juga diharapkan mengirim sugesti keberanian dan keterbukaan terhadap segala tamunya

Berdasarkan analisis yang telah dideskripsikan pada penelitian diatas terhadap makna dari ornamen gigi balang, maka berikut beberapa saran penelitian; ornamen bukan hanya sekedar bagian pelengkap atau hiasan, tetapi ornamen tentu memiliki makna yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi sikap sehari hari apabila benar benar dimaknai. Masyarakat diharapkan juga lebih melestarikan budaya dengan cara tetap menggunakan ornamen ornamen khas budaya agar tidak kehilangan tempat untuk eksis.

### **Referensi**

- Broadbent, G., Bunt, R., & Jencks, C. (1980). *Signs, symbols, and architecture*. New York: Wiley.
- Muktiono, A. (2019). tinjauan semiotika pada masjid jakarta islamic centre. *Jurnal ilmiah ARJOUNA*, 3(2).
- Purbasari, Mita (2010) Indahnya Betawi. *Jurnal Humaniora* Vol.1, No.1. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.
- Sudjiman, P. H. M., & Van Zoest, A. J. A. (1996). *Serba serbi semiotika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta

### **Website:**

- Jakarta Tourism (2015). Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Jakarta. <http://jakarta-tourism.go.id>, pada: 3 Januari 2020 pukul 19.04 wib.
- Jakarta Tourism (2018). Gigi Balang. <http://jakarta-tourism.go.id>, pada: 3 Januari 2020 pukul 19.14 wib.